

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran *Paired Storytelling Based Learning*

a. Pengertian *Paired Storytelling Based Learning*

Paired artinya berpasangan, sedangkan *storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* yang artinya cerita dan *telling* berarti penceritaan. Menurut Rikmasari & Hakim (2023) model *storytelling* merupakan teknik mengajar bercerita berpasangan yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara peserta didik, guru, dan bahan pelajaran.

Model pembelajaran *paired storytelling based learning* merupakan model pembelajaran *kooperatif* yang melibatkan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran ini dapat digunakan pada semua keterampilan menyimak, menulis, berbicara, dan membaca. Model pembelajaran ini juga dapat diterapkan di semua tingkatan kelas mulai dari kelas rendah maupun kelas tinggi.

Menurut Nourma & Novialita (2022) Model pembelajaran *paired storytelling based learning* merupakan model pembelajaran yang berimajinasi. Buah pemikiran siswa akan dihargai sehingga siswa semakin merasa terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja sama dengan siswa yang lainnya dalam suasana gotong -

royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *paired storytelling based learning* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan membaca dapat memperluas wawasan atau cara berpikir, merangsang daya imajinasi, dan dapat memberikan pengalaman baru tentang kehidupan dan mengembangkan pengetahuan siswa.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Paired Storytelling Based Learning.

Menurut Subaki (2023) langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling based learning* yaitu sebagai berikut:

1. Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
2. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut.
3. Siswa membentuk kelompok dengan temannya.
4. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa kedua menerima bagian yang kedua.

5. Kemudian, siswa disuruh membaca atau mendengarkan (dalam pelajaran di laboratorium bahasa) bagian mereka masing- masing.
6. Sambil membaca/mendengarkan siswa disuruh mencatat dan mendaftar beberapa kata / frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing, jumlah kata/frasa bias saja di sesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.
7. Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
8. Siswa yang telah membaca / mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya. Sementara itu, siswa yang membaca/ mendengarkan bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.
9. Versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya.
10. Kemudian, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing- masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
11. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dala bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau seluruh kelas.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Paired Storytelling Based Learning*

Menurut Pratiwi (2016) kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran *paired storytelling based learning* antara lain:

1. Siswa akan termotivasi dan bekerja sama untuk tampil bercerita dalam kelompok tersebut. Mereka harus bekerja sama untuk mendapatkan nilai yang terbaik.
2. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam bercerita akan memotivasi siswa lain yang kurang terampil berbicara di depan kelas.
3. Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
4. Setiap siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya.
5. Interaksi dalam kelompok mudah dilakukan.
6. Pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah.

2. Media *Pop-Up Book*

a. Pengertian Media *Pop-Up Book*

Media *Pop-Up Book* adalah sebuah alat peraga alat peraga tiga dimensi yang dapat menstimulasi imajinasi anak secara menambah pengetahuan sehingga dapat mempermudah anak dalam mengetahui penggambaran bentuk suatu benda, memperkaya perbedaan kata serta meningkatkan pemahaman anak (Aisyah, et al 2020). Hal ini sejalan dengan Rahma, (2020) yang menyatakan

bahwa *Pop-Up Book* ialah sebuah kartu atau buku yang ketika dibuka bias menyajikan konstruksi 3 dimensi yang timbul.

Anisa & Deni (2023) juga menyatakan media *Pop-Up Book* termasuk jenis tiga dimensi yang mampu memberikan dampak menarik, karena setiap per halamannya jika dibuka akan menampilkan sebuah gambar yang timbul dan materi yang terdapat di *Pop-Up Book* bias disesuaikan dengan materi ajar yang disampaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dirumuskan bahwa media *Pop-Up Book* merupakan media pembelajaran yang mempunyai unsur 3 dimensi yang timbul ketika halamannya dibuka, serta memiliki penyajian yang menarik indah dan layak. Media *Pop-Up Book* diyakini memiliki daya Tarik tersendiri bagi siswa sekolah dasar dikarenakan betuk bukunya memiliki model yang halamannya 3 dimensi dan bias timbul ketika dibuka.

b. Manfaat Media *Pop-Up Book*

Menurut Rahma (2020), media *Pop-Up Book* memiliki berbagai manfaat dalam belajar mengajar antara lain yaitu :

1. Mengajarkan kepada siswa untuk memiliki rasa dalam bentuk menghargai sebuah buku dengan merawat dan menjaga buku dengan baik saat menggunakannya
2. Menumbuhkan imajinasi peserta didik.
3. Meningkatkan kreatifitas peserta didik.

4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih dekat dengan guru ataupun orang tua hal ini dikarenakan Pop-Up Book mempunyai bagian yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi terkait isi yang disajikan di dalam Pop-Up Book tersebut.
5. Menumbuhkan rasa cinta peserta didik untuk membaca.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Pop-Up Book

Media Pop-Up Book memiliki bagian yang dapat bergerak dan juga disertai dengan gambar dan juga gambar tiga dimensi yang menarik, selain itu, kelebihan pop-up book ini dapat mempermudah pemahaman siswa karena melalui gambar-gambar yang ada bias menarik perhatian siswa karena terdapat warna-warna dan konstruksi pop-up book sehingga timbul keinginan siswa untuk membaca pop-up book. Anisa & Deni (2023) Meskipun pop-up book memiliki kekurangan karena harganya lebih mahal dibandingkan media biasa, membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses pembuatannya dan membutuhkan perlakuan khusus dalam penggunaannya agar tidak mudah rusak atau robek jadi media pop-up book dapat digunakan secara berulang-ulang.

3. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Keterampilan Membaca

Menurut Awita Putri, et al, (2023) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk

memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau Bahasa tulis. Dalam hal ini membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

Menurut Harianto (2020) Membaca merupakan kegiatan mengeja dan melafalkan tulisan di dahului oleh kegiatan melihat dan memahami tulisan. Kegiatan melihat dan memahami merupakan suatu proses yang simultan untuk mengetahui peran dan informasi yang tertulis. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan membaca apabila seseorang itu dapat memahami fungsi dan makna yang dibaca dengan jelas mengucapkan Bahasa, mengenal bentuk tulisan dan memahami isi bacaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses perubahan bentuk huruf/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Oleh sebab itu kegiatan membaca ini sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menurut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Keterampilan membaca adalah salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu menulis, menyimak, membaca, dan berbicara. Awita Putri, et al, (2023) mengatakan bahwa keterampilan membaca merupakan

keterampilan membaca secara mekanik dan teknis yang bertujuan untuk membelajarkan siswa mengenai cara mengubah tulisan kata dan kalimat menjadi bunyi-bunyi bahasa.

b. Tujuan Membaca

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif diantaranya yaitu dengan membaca. Dengan membaca seseorang akan memperoleh wawasan pengetahuan yang baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga memancing seseorang untuk memperoleh informasi yang lainnya merupakan salah satu tujuan dari kegiatan membaca. Tujuan utama membaca Harianto (2020) adalah untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup isi dan memahami makna bacaan. Prasetyo (2008:60) berpendapat mengenai tujuan membaca yaitu:

- 1) Membaca sebagai suatu kesenangan tidak melibatkan proses pemikiran yang rumit. Aktivitas ini biasanya dilakukan untuk mengisi waktu senggang.
- 2) Membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, seperti membaca buku pelajaran atau buku ilmiah.
- 3) Membaca untuk dapat melakukan suatu pekerjaan atau profesi, misalnya membaca buku keterampilan teknis yang praktis atau buku pengetahuan umum.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk memahami suatu bacaan yang telah dibaca, sehingga siswa memperoleh pengetahuan maupun wawasan lebih luas serta dapat memahami benar isi dari suatu bacaan yang dibacanya. Begitu besar manfaat membaca dalam menyempurnakan pemahaman siswa terhadap apa yang dibacanya.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan, diperoleh kerangka berpikir bahwa kondisi awal pembelajaran dikelas 2 SDN 02 Nambangan Kidul Kota Madiun lebih berpusat pada guru dan belum menggunakan media yang bervariasi, kondisi inilah yang mengakibatkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk belajar. Sehingga masih banyak siswa yang membacanya kurang lancar dan masih belum tepat dalam mengucapkan kata dalam membaca. Dengan kondisi awal yang seperti ini kemudian peneliti akan melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Peneliti akan menerapkan model pembelajaran *paired storytelling based learning* dengan media *pop-up book* dalam proses pembelajaran.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurfaizah, Nurhaedah & Selti (2022) mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa, menyatakan bahwa model pembelajaran *paired*

storytelling efektif digunakan karena dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa sekolah dasar.

Menurut Suparlan (2021) Pembelajaran di sekolah dasar mempunyai tujuan yaitu persiapan kepada anak ketika akan memasuki pendidikan selanjutnya dengan mengembangkan nilai-nilai moral, fisikmotorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan juga seni. Dalam hal ini Bahasa dan membaca merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam kehidupan sosial anak. Bahasa dan membaca tidak

hanya berbentuk bahasa lisan tetapi bahasa juga bias berupa tulisan atau pun isyarat.

C. Hipotesis Tindakan

Menurut Zaki & Saiman (2021) Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui hasil penelitian. Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan peneliti, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *paired storytelling based learning* dengan media pembelajaran *pop-up book* dapat meningkatkan keterampilan membaca pada siswa kelas 2 SDN 02 Nambangan Kidul.

